



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Perubahan Alat Musik Tradisional Etnis Karo pada Upacara Adat Kematian

Malthus Rodinasa Lumban Gaol dan Sulian Ekomila

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Pebruari 2016; Disetujui April 2016; Dipublikasikan Juni 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis dan fungsi alat musik tradisional etnis Karo, perubahan apa saja yang terjadi, dan untuk mengetahui persepsi dari masyarakat Karo terhadap perubahan yang terjadi pada upacara adat kematian di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilaksanakan dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada upacara adat kematian tentang penggunaan alat musik tradisional. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan alat musik tradisional. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa alat musik tradisional Karo didapat dari tradisi turun-temurun yang terdiri dari *gendang indung*, *sarune*, *gendang anak*, *peganak*, dan *gung*. Pada pelaksanaannya, musik tradisi mengalami perubahan unsur dari 5 pemain musik menjadi 4 pemain musik. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada masa sekarang bahwa musik yang dipakai dalam upacara adat Karo sudah menggunakan musik modern yang hanya membutuhkan 1 orang pemain dalam pelaksanaannya. Alat musik tradisional Karo dalam UPACARA adat kematian terjadi perubahan karena faktor ekonomi. Mahalnya biaya penyewaan musik tradisional dari pada musik modern menyebabkan masyarakat Karo lebih memilih memakai alat musik modern (*keyboard*).

Kata Kunci : Alat Musik Tradisional; Upacara Adat Kematian; Perubahan.

Abstract

This study aims to find out what types and functions of traditional musical instruments of ethnic Karo, change what happened, and to know the perception of the public Karo against changes in the ceremonies of death in Sub Kabanjahe Karo. The method used in this study is a qualitative method that is carried out with an ethnographic approach. The data collection technique was done to obtain data on observations, interviews and document study. The observations were made by holding direct observation of ceremonies death on the use of traditional musical instruments. Interviews are used to obtain data on the development of traditional musical instruments. The results obtained that traditional musical instruments Karo obtained from hereditary consisting of drum ovary, sarune, drum children, peganak, and gung. In practice, the musical tradition of changing elements of the music player into 4 5 music players. Significant changes occurred in the present that the music used in traditional ceremonies Karo already using modern music that requires only 1 player in the implementation. Karo traditional musical instruments in a custom ceremony deaths occur due to changes in economic factors. The high cost of leasing traditional music of the modern music led to the Karo people prefer to use modern instruments (keyboard).

Keywords: Traditional Musical Instruments; Death Ceremony; Change.

How to Cite: Ekomila S., dan Gaol, M.R.L., (2016) Perubahan Alat Musik Tradisional Etnis Karo pada Upacara Adat Kematian, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (1) (2016): 31-45.

*Corresponding author:

E-mail: malthuslumbangaol@yahoo.co.id

p-ISSN 2460-4585

e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu daerah dengan daerah lain pada umumnya berbeda, dan kebudayaan tersebut seantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Kebudayaan tersebut berkembang disebabkan oleh kemampuan manusia menggunakan akal, pikiran dan perasaannya. Walaupun kebudayaan tersebut berbeda-beda, tetapi memiliki unsur-unsur yang sama. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang universal artinya dapat di temukan pada setiap kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1980 : 7) unsur-unsur tersebut antara lain sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi.

Kebudayaan dianut oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, contohnya masyarakat Karo. Masyarakat Karo adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia, dan memiliki kebudayaan. Pada kebudayaan masyarakat Karo ada Adat istiadat yang harus dilakukan dalam setiap perayaan tertentu. Maka dari itu segala sesuatunya harus dilakukan dengan upacara adat, seperti pernikahan yang harus dilaksanakan dengan upacara adat, meninggal (kemalangan) juga harus dilakukan upacara adat, begitu juga syukuran harus dilakukan dengan upacara adat.

Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat Karo. Alat musik tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan tersebut. Pada dasarnya alat musik tradisional Karo ini didapat melalui tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Sehingga tidak semua masyarakat Karo memiliki keahlian dalam memainkan alat musik tradisional Karo. Pada umumnya musik merupakan sarana dalam upacara-upacara adat istiadat. Hampir seluruh ritual budaya dari berbagai etnis menggunakan musik dalam proses pelaksanaannya. Musik tradisional digunakan untuk mengiringi sebuah tarian yang dilakukan pada upacara adat, pada masyarakat Karo tarian biasa disebut dengan *landek*.

Menurut Perikuten Tarigan (2004:110) memaparkan bahwa 'Alat musik tradisional Karo dikenal dengan '*Gendang Lima Sedalanen*'

yaitu *gendang* dapat diartikan dengan 'alat musik', *lima* berarti 'lima', *sedalanen* berarti 'sejalan'. Dengan demikian *Gendang Lima Sedalanen* mengandung pengertian 'lima buah alat musik yang dimainkan sejalan atau secara bersama-sama'. Sesuai dengan namanya gendang lima sedalanen tersebut terdiri dari lima buah alat musik, yaitu: *sarune*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *peganak*, dan *gung*.

Pada dasarnya *Gendang Lima Sedalanen* digunakan pada setiap upacara-upacara adat etnis Karo. Selain fungsinya sebagai pengiring sebuah tarian, saat-saat tertentu musik tradisional diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat memanggil roh untuk ikut serta dalam pesta adat. Dalam kepercayaan masyarakat Karo yang sudah menganut berbagai agama masih mempercayai hal demikian.

Seiring dengan perkembangan musik dan kemajuan ilmu teknologi (IT), musik tradisional Karo mengalami perubahan yang sangat signifikan. Menurut P. Sinuraya (dalam Yetty Sitepu 2007 : 2) perubahan besar terjadi ketika para misionaris Jerman yang datang ke wilayah Karo dalam misi penyebaran Agama Kristen pada tahun 1890. Yang dipelopori oleh Hendrik C Kruyt bersama Nicolas Pontoh. Masuknya kebudayaan barat membuat perubahan pada alat musik tradisional, yang menghilangkan makna dari alat musik tersebut.

Alat musik tradisional cenderung mengalami perubahan ke alat musik yang lebih modern. Terjadi perubahan fungsi maupun unsur alat musik tradisional dalam upacara-upacara adat Karo. Hal ini terlihat pada upacara-upacara adat istiadat yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat menggunakan pegelaran musik modern dalam mengiringi sebuah tarian. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada perayaan upacara tahunan atau dinamakan dengan *guro-guro aron*. Pada perayaan tersebut tidak lagi menggunakan musik tradisi, melainkan sudah menggunakan musik modern.

Alat musik tradisional yang digunakan dalam upacara adat pada masa sekarang ini

tidak lagi murni *Gendang Lima Sedalenen*, yang diantaranya *sarune*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak*, dan *gung*. Alat musik tradisional Etnis Karo ini telah dikawinkan dengan alat musik modern, dan karena kemajuan teknologi sejumlah alat musik tradisional telah digantikan peranannya oleh musik modern yang dinamakan *Keyboard*. Penggunaan alat musik tradisional tidak lagi populer, melainkan alat musik modern yang lebih disukai oleh masyarakat khususnya masyarakat Karo.

Peristiwa-peristiwa adat yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis Karo ini sudah menjadi suatu kebiasaan, dan pelaksanaannya menjadi tanggungjawab mereka, mulai dari mempersiapkan segala yang diperlukan baik dari segi materi maupun dari segi lainnya.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Lokasi dipilih sesuai dengan masalah yang ingin diteliti yakni tentang Perubahan Alat Musik Tradisional Etnis Karo Pada Upacara Adat Kematian Dalam Studi Antropologi di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Pertimbangan memilih lokasi ini karena di Kecamatan Kabanjahe merupakan daerah yang masih kuat budayanya dan mayoritas etnis Karo, maka dari itu penulis ingin meneliti apakah alat musik tradisional etnis Karo masih terdapat di daerah tersebut.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2008 : 3). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan dengan pendekatan etnografi. Artinya penelitian ini menggunakan tipe deskripsi ilmu sosial. Menurut Spradley (2006 : 35) tipe deskripsi ilmu sosial didasarkan pada pengamatan, wawancara, dan lain sebagainya yang tampak merefleksikan sudut pandang penduduk asli. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana penggunaan alat musik pada upacara-upacara

adat, dan bagaimana perkembangan alat musik tradisional dari zaman dahulu hingga sekarang.

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam "apa yang terjadi" didalamnya (Sugiyono, 2008 : 297-298).

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat etnis Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Sedangkan pada objek penelitian, peneliti menentukan objek penelitian atau informan dengan menggunakan konsep Spradley (2006 : 68) yang prinsipnya menghendaki bahwa seorang informan itu harus benar-benar paham terhadap budaya yang dibutuhkan atau dengan kata lain bahwa informan tersebut harus memiliki enkulturasi penuh.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya peneliti menentukan objek penelitian atau informan dengan berdasarkan kriteria tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Karena teknik yang dipakai adalah teknik *purposive sampling* maka jumlah informan dibatasi, yakni lebih difokuskan pada informan yang benar-benar mengerti tentang alat musik tradisional. Seperti pengetua adat atau orang yang dituakan merupakan orang yang tahu tentang perkembangan alat musik, pemain musik merupakan orang yang mengerti tentang musik, kepala desa dan orang-orang yang pernah terlibat dalam pelaksanaan upacara adat.

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Untuk melakukan observasi atau pengamatan peneliti harus menjalin kerjasama dengan informan. Peneliti harus datang ke lokasi penelitian, mengamati kegiatan yang dilakukan namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Peneliti melakukan observasi pada perayaan Upacara Kematian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan alat musik pada upacara tersebut. Setelah data-data penelitian diperoleh, dilakukan penyaringan data untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan. Sesuai dengan

Wawancara adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mendapatkan suatu data. Wawancara dilakukan dua cara yakni, wawancara mendalam dan wawancara bebas. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman wawancara atau *interview guide* yang ditujukan kepada pemuka adat atau tokoh adat, pemain musik, masyarakat yang ikut dalam upacara adat dan orang yang pernah melakukan upacara adat. Sedangkan wawancara bebas dilakukan dengan model wawancara tidak terstruktur. Model wawancara ini ditentukan karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari informan (subjek penelitian) dan ditujukan kepada masyarakat yang mengetahui tentang alat musik tradisional Karo.

Data sekunder ini merupakan dokumen-dokumen atau data-data yang dikumpulkan melalui kepustakaan berdasarkan pokok bahasan yang terkait dengan yang diteliti. Seperti buku-buku dan literatur terkait serta hasil-hasil penelitian dan internet. Seperti pendapat dari arikunto (2006:132) yang menyatakan bahwa teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggali berbagai data baik dari sumber buku (skripsi, tesis) jurnal ilmiah dan berbagai arsip yang berhubungan dengan perubahan alat musik tradisional.

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan inti dari tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini terbagi atas beberapa tahapan penelitian, yaitu: hasil data yang diperoleh dengan cara *field research* serta literatur atau buku-buku terkait dengan judul penelitian yang diteliti dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian

dikelompokkan sesuai dengan indikator yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

Penggunaan alat musik pada masyarakat etnis Karo pada upacara-upacara adat.

Perubahan pada penggunaan alat musik pada masyarakat etnis Karo.

Respon masyarakat terhadap perubahan alat musik tradisional etnis Karo.

Menginterpretasi data

Interpretasi data merupakan analisis data yang bertujuan untuk melakukan sintesis atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber beserta teori, kemudian fakta-fakta tersebut disusun ke dalam suatu interpretasi menyeluruh.

Analisis dan penyajian data dilakukan dengan menguraikan masing-masing indikator penelitian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan baik dari data primer maupun sekunder. Setelah menguraikan fakta dalam data primer dan data sekunder, peneliti membandingkannya dengan teori-teori yang berhubungan dengan indikator tersebut. Sehingga dapat dilihat bagaimana perbandingan antara teori dengan kenyataan di lapangan.

Setelah melakukan analisis data, data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk rangkaian kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan tujuan penelitian sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Setelah menggunakan analisis dan interpretasi data maka dibuatlah kesimpulan. Sehingga dapat disimpulkan bagaimana sebenarnya penggunaan alat musik pada upacara-upacara adat di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, dengan mengacu pada indikator-indikator yang digunakan sebelumnya dan kemudian disusun kedalam suatu hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Karo memiliki organisasi sosial atau sistem kekerabatan yang mengatur hubungan antara anggota masyarakat. Masyarakat Etnis Karo memiliki sistem

kekerabatan yang dinamakan dengan *merga* (klan). Adapun *merga* yang terdapat pada masyarakat Karo yaitu: *Merga Karo-karo*, *Merga Ginting*, *Merga Tarigan*, *Merga Sembiring*, *Merga Perangin-angin* (Sanjani Tarigan 2012:13)

Merga merupakan suatu identitas pada masyarakat Karo dalam suatu kedudukan pada upacara-upacara adat yang dilaksanakan. *Merga* itu sebagai simbol dalam mengikat suatu kelompok pada masyarakat Karo. Pada pelaksanaan upacara-upacara adat organisasi sistem kekerabatan ini sangat diperlukan, karena dalam sistem tersebut setiap masyarakat Karo tahu bagaimana dan apa yang harus dilaksanakan dalam suatu posisi tertentu.

Artinya masyarakat Karo tidak dapat sembarang dalam menetapkan posisinya dalam suatu upacara adat yang terdiri dari *anak beru*, *senina*, *kalimbubu* atau yang dikenal dengan sebutan *Rakut Sitelu*. Untuk hal ini harus dilihat dari dasar hubungan kekeluargaan masyarakat Karo atau yang disebut dengan *tutur siwaluh*: *Sembuyak*, ialah saudara kandung, satu ayah dan satu ibu. Bisa juga berarti bila ayah bersaudara kandung, dan juga bila keturunan dari dua ibu satu ayah. *Senina*, ialah bila keturunan dari nenek saudara kandung. *Senina Sipemerren*, ialah keturunan dari ibu saudara kandung. *Senina Siparibanen*, ialah istri saudara kandung. *Anak Beru*, ialah *anak sidiberu* yang artinya bahwa seluruh anak.

Anak Beru ialah anak perempuan dari satu keluarga, tapi pengertiannya dalam istilah adat istiadat ialah akibat hubungan kekeluargaan dari seluruh anak perempuan, yang diturunkan oleh pihak *sembuyak*, *senina*, *senina siparibanen*, *senina sipemerren*.

Anak Beru Menteri, ialah hubungan kekeluargaan dari seluruh anak perempuan dari pihak *anak beru sukut*, *sembuyak*, *senina*, *senina sipemerren*, *senina siparibanen*.

Kalimbubu, ialah hubungan kekeluargaan dari istri *sukut*, *sembuyak*, *senina*, *senina sipemerren*, *senina siparibanen*.

Puang kalimbubu, ialah hubungan kekeluargaan dari yang diakibatkan oleh *kalimbubu* kita (pihak istrinya).

(Sanjani Tarigan 2012:46)

Hal ini menggambarkan seperti yang dinyatakan oleh Menurut Horton dan Hunt (1999: 118) peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.

Begitu juga dengan Linton (dalam B. A. Simanjuntak, 2009 : 225) yang menyatakan bahwa status ialah posisi orang di dalam masyarakat. Status adalah kumpulan hak dan kewajiban. Status tidak terpisahkan dari peran setiap orang, karena peran adalah wujud dinamis status pada saat hubungan antar peran berlangsung. Sedangkan Oughburn dan Nimkoff (dalam B. A. Simanjuntak, 2009: 225) menyatakan bahwa status ialah posisi dalam masyarakat dan setiap orang mempunyai banyak status sesuai dengan afiliasinya terhadap kelompok-kelompok.

Berdasarkan hal di atas, Pada upacara kematian terdapat perbedaan tertentu dalam pelaksanaannya. Perbedaan upacara kematian dalam adat Karo dibagi dalam 3 bagian yaitu *cawir metua*, *tabah-tabah galoh*, dan *Mate Nguda*. Pada masyarakat Karo penyebab kematian dibagi dalam 9 (sembilan) jenis yakni (dalam <http://silima-merga.blogspot.com/2011/01/upacara-kematian.html>): Mati dalam kandungan, roh yang mati tersebut disebut *Batara Guru*. Mati belum dikenal kelaminnya (prematurn), rohnya disebut *Guru Batara* atau *Sabutara*. Mati sesudah lahir, roh yang mati tersebut disebut *Bicara Guru*.

Mati belum tumbuh gigi, anak yang mati ini harus dikubur, dibungkus dengan kain putih (dagangan) dikeluarkan dari rumah adat dari pintu perik (jendela), seseorang menjulurkannya dari rumah dan yang lainnya menerimanya dari luar, penguburannya harus secara rahasia karena takut dicuri orang. Menurut kepercayaan orang-orang yang percaya pada ilmu gaib mayat bayi yang belum tumbuh gigi tersebut dapat dipergunakan untuk kelengkapan ilmu gaib (misalnya *Puko* = *Aji Sirep*). Konon *Aji Sirep* ini digunakan oleh maling-maling atau rampok agar penghuni rumah yang mau dirampoknya dalam keadaan tertidur pulas sehingga dia bebas beraksi.

Anak-anak mati telah tumbuh gigi. Mati perjaka/gadis, pada kematian yang seperti ini bila dia perjaka, Anak Beru akan memasukkan kemaluan yg meninggal ini pada seruas bambu dan bila yang meninggal gadis, maka pada kemaluannya akan dimasukan tongkol jagung disertai ucapan: "*Enda sekerajangenmu*" (ini bagianmu). Adapula yang menyebutkan, "*Enggo pejabu kami kam, enggo sai utang kami*" (anda telah kami kawinkan, karena itu kewajiban kami telah selesai). Kata-kata *enda sekerajangenmu* (ini bagianmu) oleh sebagian orang dipercayai agar roh yang meninggal ini tidak penasaran/ngiler (*teran*) karena belum merasakan "sorga dunia" (hubungan intim suami istri). Kemudian kata-kata, "*Enggo pejabu kami kam, enggo sai utang kami*" dari *Anak Beru* yang merupakan suatu pernyataan dari *Anak Beru* yang mengatakan tugasnya sudah selesai untuk mengantarkan/mengurus anak *kalimbubunya* sampai kejenjang pernikahan.

Mati melahirkan, (*sirang ture*), *Mati kayat-kayaten/mate mupus*, (sakit-sakitan). *Mate sada wari*, (meninggal karena kecelakaan), kuburan orang ini dipisahkan dari kuburan umum dan biasanya dibuat dekat rumah ditanami *galoh* (pokok pisang) dan dipuja.

Upacara kematian memiliki unsur-unsur didalamnya yaitu seperti unsur tari-tarian dan musik sebagai pengiring tari-tarian yang disebut dengan *landek*. Musik pada upacara adat Kematian berbeda dengan upacara adat lain seperti pernikahan dengan *guro-guro aron*. Pada upacara kematian dalam hubungannya dengan musik tradisi : (*Erkata Gendang*)

Gendang Mentas (lewat) ini dilakukan untuk mengurangi biaya. Pada masyarakat Karo bila seseorang meninggal dunia maka jenazah tidak segera dikubur sebelum sanak family atau yang diundang dari kampung-kampung yang jauh hadir. Oleh karena itu jenazah berada di rumah selama satu atau dua hari. Terlebih-lebih bagi keluarga yang terdekat hubungan darah dengan yang meninggal itu.

Menurut Seruan Sembiring (1983) Acara umum yang berhubungan dengan adat: Pada awalnya jenazah dibawa kelapangan dari rumah dengan iringan musik (*gendang*

pengangkat) yang diangkat oleh kerabat. Kemudian dilakukan gendang di halaman rumah atau yang sekarang sudah di *Jambur*. Gendang Perang-Perang: mPertama hanya musik saja yang dimainkan, Kemudian *Sukut* menari, Selanjutnya *Senina* menari bersama *sukut*, *Anak Beru* bersama *sukut*, Gendang Adat, *landek*: Kemudian *Kalimbubu Sierkimbang*, Selanjutnya *Kalimbubu Tua*, *Kalimbubu Simada Dareh*, *Kalimbubu Siperdemui*, *Puang Kalimbubu*, *Anak Beru*. Setelah selesai, maka dilanjutkan menari bersama *terpuk* (kelompok tetangga) dan *Penghulu* (kepala kampung) di *kesain* (halaman).

Gendang Suari (Siang Hari), adalah gendang yang dilakukan untuk mengiringi jenazah keluar dari rumah menuju jambur, setelah sampai di jambur maka dilakukan gendang perang-perang kembali mengiringi jenazah ke jambur. Setelah sampai di jambur yang sudah ditentukan posisinya, dilanjutkan dengan acara meokok atau dalam istilah Karo *Ngisep Penggual* untuk *kalimbubu* sembari *anak beru* menggelar tikar.

Setelah itu dipanggil semua pihak *anak beru* yang akan disiapkan simbol pakaian berduka (*ose*) oleh pihak *kalimbubu*, kemudian dipanggil pihak *kalimbubu* untuk memakaikan pakaian berduka itu yang berupa kain ulos berwarna hitam. Setelah berganti pakaian maka gendang dilaksanakan

Memainkan musik untuk warga yang berkumpul, semua yang telah diberikan ulos menari. Pihak *anak beru* yang diberikan ulos tersebut menari berhadapan dengan pihak *kalimbubu*. Sembari menari, maka pihak *sukut* menjemput pihak *kalimbubu* dan dibawa ke tempat duduk dipihak *sukut*.

Kemudian dilanjutkan dengan musik gendang adat: Menari pihak *sukut*, *sembuyak*, *senina*, Kemudian *sembuyak* (yang semarga dengan *sukut*) untuk menerima kedatangan pihak *anak beru*. Selanjutnya menari *senina*, *senina sipemerren*, *senina siparibanen*, Menari kepala desa (*penghulu*), Menari pihak *anak beru*

Setelah itu acara makan siang. Pada umumnya lauk yang digunakan adalah Kerbau atau Lembu. Kemudian dilanjutkan dengan

pihak *kalimbubu* untuk menyerahkan peninggalan-peninggalan yang meninggal seperti pakaian dan peralatan semasa hidupnya (Pisau, dll). Dalam hal ini maka dilakukan musyawarah (*runngu*):

Pihak *kalimbubu* mengambil salah satu orang dari pihak *anak beru* sebagai pembicara yang berasal dari *anak beru tua*. Kemudian musyawarah dilakukan oleh pihak *anak beru* untuk membayar hutang adat seperti pakaian dan peralatan hidup yang meninggal. Tujuannya adalah untuk memberikan milik yang meninggal menjadi kenang-kenangan pihak *kalimbubu*.

Kemudian menari untuk pihak *kalimbubu*: *kalimbubu taneh, kalimbubu tua, kalimbubu simada dareh, kalimbubu sierkimbang, kalimbubu siperdemui, puang kalimbubu* dan *anak beru* sekaligus gendang penutup. Selesai acara, jenazah diberangkatkan ke kuburan dengan iringan musik sekaligus menghamburkan beras sedikit demi sedikit ke petinya agar rezekinya tinggal dirumah.

Setelah pulang dari kuburan kembali ke jambur. Kemudian dimainkan lagi musik atau gendang, maka semua pihak *sukut* membentuk lingkaran ditengah jambur lalu pihak *kalimbubu* berkeliling menari di depan mereka, setelah itu gendang di hentikan.

Kemudian pulang kerumah dengan diiringi musik dan sampai didepan rumah dilakukanlah acara mengelilingi rumah sebanyak 11 kali, supaya semua baik-baik.

Penghormatan diberikan sebagai adatnya terhadap *Penggual* dan rombongannya (*Pemulih Penggual*) atau pemain musik. *Beras 1 tumba (Pukul Gendang), Garam 1 gantang (Incepen Sarune), Manuk Megara* atau *ayam jantan merah bulunya* (Pukulan Gendang), *Telur Ayam 1 biji* (Pukulan Gendang), Daging bagian paha (kalau pesta itu memotong lembu). Maknanya untuk menghormati jiwa gendang/tumbal kepada gendang (alat musik).

Masyarakat Karo merupakan masyarakat yang beradat, jadi setiap acara yang dilakukan harus dengan adat istiadat, baik itu pernikahan, kelahiran, kematian, guro-guro aron dan lain-lain. Musik tradisional merupakan bagian dari

kebudayaan Etnis karo, oleh karena itu musik tradisional memiliki hubungan dengan adat istiadat etnis Karo, sistem kepercayaan tradisional Etnis Karo, sistem mata pencaharian Etnis Karo, dan hiburan-hiburan untuk masyarakat Etnis Karo seniri.

Dalam upacara kematian musik tradisional merupakan sebuah icon dan memiliki peran penting untuk mengiringi setiap acara dalam upacara adat kematian Etnis Karo. Pada jaman dahulu musik dalam upacara adat terutama upacara kematian memiliki nilai magis. Alat musik tradisional Etnis Karo dapat memanggil roh-roh nenek moyang untuk ikut dalam upacara adat.

Tetapi seiring dengan perkembangan jaman dengan masuknya agama pada masyarakat Karo, alat-alat musik tersebut tidak lagi dipercaya dapat memanggil roh-roh nenek moyang. Masyarakat hanya menganggap bahwa roh nenek moyang datang hanya karena bertepatan dengan si pemain musik memainkan musik, jadi tidak ada hubungan musik dengan datangnya roh-roh nenek moyang.

Menurut Drs. Sanjani Tarigan, MSP (2012: 10) Asal mula terbentuknya musik karo terjadi ketika, hujan lebat dengan tiada hentinya, kilat sambung-menyambung, badai, topan mengamuk dengan dahsyatnya. Kemudian seorang anak yang dikasihi, seorang putri yang cantik, mendapat kematian. Oleh sebab itu, permaisuri (*kemberahen*) sangat berduka cita. Ia berkehendak agar ia lebih dahulu mati daripada anaknya.

Ketika itu bersuaralah: *Tungtung, Dua Katak, Gaya, Kayat 7 sedahan (sebangsa kumbang)*, dan *Burung Ampuk*. Kemudian seekor dari pada kayat itu, terbang ke mulut salah seorang putri yang bernama *Siberu Mbalu*. Gelaran *siberu mbalu* inilah *guru sibaso*. Mendengar raung permaisuri, maka berkatalah *siberu mbalu* kepada permaisuri, yaitu untuk mencegah anak yang mati, disuruhnyalah permaisuri meniru suara: *tungtung*, suara *kayat 7 sedahan*, suara cacing, suara katak dan suara *burung ampuk*.

Oleh karena itu permaisuri menyuruh *Panda Jarang Pardosi* dan *Guru-Mata Labang* meniru suara tersebut.

Inilah asal usul terjadinya musik tradisional Etnis Karo: *Suara Tungtung = Suara Gendang*; *Suara Gaya (cacing) = Suara Serunai*; *Suara Ampuk = Suara Penganak (canang)*; *Suara Kayat 7 Sedahan = Suara Gong*; *Suara Katak = Suara Tepuk-tepuk*.

Menurut informasi yang disampaikan oleh bapak Dekeng Sinuaki sebagai pemain musik tradisional yang menyatakan bahwa alat Musik tradisional Karo merupakan musik yang berasal dari tradisi turun-temurun suku bangsa Karo. Musik tradisional etnis Karo dikenal dengan *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih*. Jenis alat musik tradisional etnis Karo terdiri dari *Gendang Indung (Singindungi)*, *Sarune*, *Gendang Anak (Singanaki)*, *Penganak*, dan *Gung*.

Ia menyatakan bahwa tidak ada alat musik lain selain 5 jenis alat musik tersebut dan nama dari musik tradisional Karo bukanlah *Gendang Lima Sedalanen* seperti yang tertera di buku-buku yang ada sekarang. Ia menegaskan bahwa nama dari musik tradisional Karo di kenal dengan *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih*.

Gendang Indung (Singindungi) merupakan jenis alat musik yang dimainkan dengan cara memukul. *Gendang Indung* ini menghasilkan bunyi tinggi rendah irama dari suatu lagu dengan teknik-teknik tertentu. *Gendang Indung* ini terbuat dari kulit di kedua sisinya, sisi atas (depan) adalah bagian yang dipukul disebut dengan *babah gendang*, sedangkan sisi bawah (belakang) adalah bagian yang tidak dipukul disebut dengan *pantil gendang*. *Gendang indung* ini berbeda dengan gendang pada umumnya yang biasanya dipukul dengan memakai tangan. Gendang ini digunakan dengan sepasang pemukul untuk mengeluarkan bunyi, dan biasanya bunyi yang dikeluarkan tidak menggema seperti gendang yang dipukul dengan memakai tangan. Alat musik ini diletakkan di kaki sebagai penopangnya dan cara memukulnya dari samping bukan dari atas karena posisi gendang pada saat digunakan miring (*vertikal*) berbeda dengan gendang biasanya (*horizontal*)

Menurut Perikuten Tarigan (2004) *Gendang Indung* memiliki panjang sekitar 42 cm, diameter *babah gendang* sekitar 5 cm, dan pantil gendang sekitar 4 cm. Gendang ini terbuat dari pohon nangka, tualang, dan pohon *parira* (pete). Pada bagian luar alat musik diikat tali dari *babah gendang* ke *pantil gendang* yang terbuat dari kulit lembu, fungsinya untuk mengencangkan kulit di sisi atas (depan) dan sisi bawahnya (belakang). *Gendang Indung* ini memiliki 2 buah alat pukul atau disebut dengan *palu-palu gendang*, 2 buah alat pukul ini memiliki panjang yang sama sekitar 14 cm tetapi berbeda ukuran yaitu besar dan kecil.

Sarune merupakan alat musik tiup. Panjang *Sarune* ini sekitar 30 cm, dan *Sarune* ini terpisah-pisah. Ada lima bagian yang terpisah serta terbuat dari bahan yang berbeda pula yaitu: *anak-anak Sarune*, *tongkeh*, *ampang-ampang*, batang *Sarune*, *gundal*.

Anak-anak *Sarune* terbuat dari daun kelapa dan *embulu-embulu* (pipa kecil) berdiameter 1 mm dan panjang sekitar 3-4 mm. *Tongkeh Sarune*, bagian ini berguna untuk menghubungkan *anak-anak Sarune*. Biasanya dibuat dari timah, panjangnya sama dengan jarak antara satu lobang nada dengan nada yang lain pada lobang *Sarune*.

Ampang-ampang Sarune, bagian ini ditempatkan pada *embulu-embulu Sarune* yang berguna untuk penampung bibir pada saat meniup *Sarune*. Bentuknya melingkar dengan diameter 3 cm dan ketebalan 2 mm. Dibuat dari bahan tulang (hewan), tempurung, atau perak.

Batang Sarune, bagian ini adalah tempat lobang nada *Sarune*, bentuknya konis baik bagian dalam maupun luar. *Sarune* mempunyai delapan buah lobang nada. Tujuh di sisi atas dan satu di belakang. Jarak lobang I ke lobang adalah 4,6 cm dan jarak lobang VII ke ujung *Sarune* 5,6 cm. Jarak antara tiap-tiap lobang nada adalah 2 cm, dan jarak lubang bagian belakang ke lempengan 5,6 cm. *Gundal Sarune*, letaknya pada bagian bawah batang *Sarune*.

Gundal Sarune terbuat dari bahan yang sama dengan batang *Sarune*. Bentuk bagian dalamnya barel, sedangkan bentuk bagian

luarnya konis. ukuran panjang gundal *Sarune* tergantung panjang batang *Sarune* yaitu 5/9. Alat musik ini memiliki bunyi yang persis dengan alat musik India.

Sarune digunakan dengan cara meniup dari ujung (bagian atas) dengan memiliki 8 buah lubang yang diantaranya 7 lubang di bagian depan dan 1 lubang dibagian belakang *sarune*. Pada permainan *sarune* ini tidak menggunakan tangga nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do seperti pada musik modern. Mereka memainkannya dengan kemampuan naluri serta keahlian tangan dalam pergerakannya menutupi dan membuka lubang untuk menghasilkan bunyi yang berbeda.

Gendang Anak (Singanaki) merupakan alat musik pukul, dan memiliki kemiripan dengan *Gendang Indung (Singindungi)*. Bedanya terdapat pada pertengahan gendang, ada sebuah gendang kecil (mini) diikat dengan *Gendang Anak* yang disebut dengan *Gerantung* (panjangnya sekitar 12 cm). Sedangkannya panjang *Gendang Anak (Singanaki)* sama dengan *Gendang Indung (Singindungi)* sekitar 42 cm. Fungsi *Gendang Singanaki* adalah untuk mengatur ritme saja, berbeda dengan *Gendang Singindungi* yang dapat menghasilkan tinggi rendahnya bunyi dengan teknik pukulan tertentu.

Alat pemukul *gendang (palu-palu gendang)* memiliki panjang yang sama dengan *gendang singindungi*, tetapi ukuran palu-palu gendangnya sama, tidak besar kecil. Cara memainkan gendang ini hampir sama dengan *gendang indung* hanya saja pada gendang ini tangan kiri memukul gendang kecil (*gerantung*), sedangkan tangan kanan memukul gendang anak (*singanaki*). Alat musik tersebut juga diletakkan pada kaki sebagai tumpuannya.

Penganak adalah sebuah gong kecil yang berfungsi untuk mengatur tempo. Ukuran *Penganak* berdiameter sekitar 16 cm, dan terbuat dari kuningan. Palu-palu *Penganak* terbuat dari kayu, tetapi dilapisi dengan karet yang diikat ke kepala dari palu-palu tersebut sehingga menghasilkan bunyi yang halus. Cara memainkan *penganak* sama dengan pemukul dan biasanya serentak dengan gung. tetapi

penganak dipukul setiap 2 kali pukul sedangkan gung hanya sesekali dipukul

Gung sama dengan *Penganak* hanya saja ukuran gung jauh lebih besar. Ukuran gung berdiameter sekitar 68,5 cm, dan terbuat dari kuningan juga. Palu-palu gung juga sama dengan *Penganak*, terbuat dari kayu dan dilapisi dengan karet. Alat musik ini jika dipukul mengeluarkan bunyi yang menggema.

Kelima jenis alat musik tersebut harus dimainkan secara bersama dan tidak boleh ada yang kurang dari alat musik tersebut. Setiap alat musik dimainkan dengan satu orang pemain kecuali *Penganak* dan *gung (gong)*. *Penggual Singindungi* untuk pemain *Gendang Indung*, *Penarune* atau *Penarino* untuk pemain *Sarune*, *Penggual Singanaki* untuk pemain *Gendang Anak*, *Simalu Gung* untuk sebutan pemain *Penganak* dan *Gung*.

Bahan dari alat-alat musik tersebut masih tersedia di daerah tersebut, tetapi pengrajin alat musik tradisional sangat jarang. Biasanya pemain musik sendiri yang membuat alat musik tradisional tersebut. Pada musik tradisional tidak mengenal tangga nada seperti pada musik modern yang memainkan musik berdasarkan tangga nada dan kunci nada yaitu c-d-e-f-g-a-b-c. Mereka memainkannya dengan naluri. Begitu juga dengan lagu yang diciptakan, tidak menggunakan tangga nada melainkan kemampuan si pemain musik dalam berkreasi.

Alat musik yang diatas merupakan alat musik tradisional Etnis Karo. Ada juga dikenal berbagai alat musik yang merupakan alat musik tradisional Etnis Karo seperti *Kulcapi*, *Balobat*, *Mangkok*, *Keteng-keteng*, *Surdam*, *Merbab*, dll. Tetapi alat-alat musik tersebut merupakan alat musik tambahan yang dipakai dengan mengkolaborasi dengan *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih*.

Kulcapi merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik, dan memiliki 2 senar. Alat musik ini dapat dimainkan dalam *ensambel* (secara bersamaan dengan alat musik lainnya) dan dapat juga dimainkan secara tunggal (solo).

Balobat merupakan instrumen solo yang digunakan sebagai hiburan pribadi ketika

sedang mengembalakan ternak di padang rumput, ketika sedang menjaga padi di sawah atau di ladang.

Surdam merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Alat musik *surdam* mirip dengan *saluang* pada alat musik tradisional minangkabau dan *shakuhachi* pada alat musik tradisional Jepang. *Surdam* dimainkan dengan cara ditiup dari belakang dengan ruas bambu yang terbuka (*endblown flute*).

Tidak seperti balobat yang secara sederhana dapat langsung berbunyi ketika ditiup, *surdam* memiliki teknik khusus untuk meniupnya agar dapat berbunyi. Tanpa menguasai teknik tersebut, *surdam* tidak akan berbunyi ketika ditiup. Alat musik *surdam* biasanya dimainkan pada malam hari ketika suasana sepi.

***Embal-embal dan empi-empi*, adalah** Kedua alat musik ini sebenarnya merupakan alat musik yang hanya biasa ditemukan pada sawah atau ladang ketika padi sedang menguning. Keduanya dimainkan atau digunakan sebagai alat musik hiburan pribadi di sawah atau di ladang ketika menjaga padi dari gangguan burung.

Alat musik *murbab* atau *murda* merupakan alat musik gesek menyerupai *rebab* pada alat musik tradisional Jawa atau biola pada musik klasik barat. *Murbab* terdiri dari dua senar, sedangkan resonatornya terbuat dari tempurung kelapa. Alat musik *murbab* dahulu dipergunakan sebagai alat musik solo dan dimainkan dihadapan beberapa orang sebagai hiburan. Alat musik ini kemungkinan besar telah hilang dari kebudayaan musik Karo.

Genggong adalah alat musik yang terbuat dari besi, dan dibunyikan dengan menggunakan mulut sebagai *resonator*. Selain sebagai *resonator*, mulut juga berfungsi untuk mengubah tinggi rendahnya nada yang diinginkan. Pada waktu dulu, *genggong* dipergunakan oleh anak perana (perjaka) untuk memanggil singudanguda (gadis) pujaan hatinya pada malam hari agar keluar dari rumah, sehingga mereka bisa memadu kasih asmara

Secara umum alat musik tradisional Etnis Karo memiliki fungsi sebagai pengiring dalam upacara ritual, sarana hiburan, sarana ekspresi diri, sarana komunikasi, sarana ekonomi, dan pengiring tarian. Pada awalnya alat musik tradisional Etnis Karo merupakan alat musik yang digunakan pada setiap upacara-upacara adat. Musik tradisional digunakan untuk mengiringi setiap tarian atau dinamakan dengan *landek* pada upacara adat. Musik tradisional Etnis Karo dikenal dengan *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih* yang terdiri dari *Gendang Indung (Singindungi)*, *Sarune*, *Gendang Anak (Singanaki)*, *Penganak* dan *Gung (Gong)*. Alat musik tersebut memiliki peran untuk mengiringi *landek* dalam upacara adat.

Pengertian dari *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih* merupakan 5 buah alat musik yang dimainkan secara bersama-sama dan serempak. Setiap alat musik dimainkan oleh satu pemain musik kecuali pada alat musik *Penganak* dan *Gung*, dua alat musik tersebut dimainkan oleh satu orang.

Di jaman dahulu alat musik *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih* ini tidaklah sama dengan sekarang. Pada jaman dahulu dalam suatu acara adat istiadat yang menyelenggarakan pesta adat hanya menyewa 3 alat musik saja yaitu *Gendang Indung* yang dimainkan oleh seorang pemain yang dinamakan dengan Penggual Singindungi, kemudian *Sarune* yang dimainkan oleh seorang pemain yang dinamakan dengan *Penarune* atau *Penarino*, dan yang terakhir *Gendang Anak* yang dimainkan oleh seorang pemain yang dinamakan dengan *Penggual Singanaki*.

2 alat musik lainnya disediakan oleh penyelenggara pesta yaitu *Penganak* dan *Gung*. Dua alat musik tersebut dimainkan oleh 2 orang anak beru yang menyelenggarakan pesta adat. Kemudian 2 alat musik tersebut dimainkan dengan 3 alat musik lainnya secara bersamaan dan serempak, dengan demikian dinamakan dengan *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih*. Pada awalnya pemain musik *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih* berjumlah 5 orang, tetapi sekarang berubah menjadi 4 orang.

Tetapi karena sering terjadi ketidakserasian antara pemain musik yang disewa oleh penyelenggara dengan pihak anak beru. Pihak anak beru yang merupakan pemain *Penganak* dan *Gung* adalah pengatur tempo yang harus memiliki keterampilan khusus. Tidak boleh sembarangan untuk mengatur tempo karena alur musik bisa menjadi kacau dan tidak harmonis.

Maka dari itu karena ketidakserasian tersebut dan menyebabkan musik tidak harmonis, disewa lah seseorang dari grup pemain musik tersebut. Dan pemain *Sarune* sebagai pemimpin dari grup tersebut mencari pemain *Penganak* dan *Gung*. Sehingga sekarang *Penganak* dan *Gung* disewa sama dengan pemain musik lainnya.

Pada alat musik tradisional *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih* ini tidak boleh ada alat musik yang tidak dipakai. Maksudnya dari kelima alat musik tradisional ini semua alat musik harus digunakan secara bersama-sama, tidak boleh ada yang tidak dipakai. Selain *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih* ada juga alat musik tradisional Etnis Karo seperti *Kulcapi*, *Balobat*, *Mangkok*, *Keteng-keteng*, *Surdam*, *Merbab*.

Tetapi tidak semua upacara adat bisa diiringi dengan alat musik tersebut, hanya *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih* lah yang dapat digunakan di setiap adat istiadat Etnis Karo. Alat musik lainnya hanya sebagai tambahan atau kolaborasi dengan alat musik *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih*.

Pemain musik tradisional Karo tidak pernah mengikuti sekolah musik atau kursus musik, tetapi mereka mendapatkan kemampuan bermain musik dari ayahnya yang dulunya pemain musik juga secara turun-temurun. Pemain musik tradisional sudah sangat jarang, karena musik tradisional tidak diajarkan kepada seluruh masyarakat karo. Hanya pada keluarga-keluarga dari pemain musik saja yang mendapat pelajaran tentang musik tradisional Etnis Karo.

Pada awalnya perkembangan kebudayaan terjadi dalam suatu proses yang dinamakan dengan akulturasi. Pada masyarakat

Karo juga telah terjadi perkembangan kebudayaan yang mengambil budaya luar. Seperti alat musik tradisional Etnis Karo yang mengalami perubahan struktur.

Tradisi pada masyarakat karo mengalami proses perubahan seiring dengan masuknya agama-agama pada masyarakat karo sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan lama yang masih menganut kepercayaan animisme. Secara tidak langsung kebudayaan pada masyarakat Karo seperti acara ritual kini mulai jarang dilaksanakan. Maka dari itu upacara ritual sangat berkaitan erat dengan musik tradisional Karo sehingga semakin jarang acara ritual semakin jarang pula alat musik tradisional dipakai.

Alat musik tradisional etnis karo pada awalnya dikenal dengan *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih* yang merupakan 5 alat musik yang dimainkan dengan 5 orang secara bersamaan. Dahulu musik yang terdiri dari 5 alat musik tersebut pada upacara adat hanya 3 yang disewa, 2 alat musik lainnya biasanya sudah ada di setiap daerah-daerah yang ada di Kabupaten Karo.

Pemain alat musik atau yang dikenal dengan sebutan (*sierjabaten*) ini biasanya dipanggil untuk mengiringi suatu upacara adat, dalam hal ini adalah upacara adat kematian. Pada pelaksanaannya sering terjadi ketidak selarasan antara pemain musik dikarenakan 2 pemain yang merupakan anak beru tidak dapat menyesuaikan ketukan dengan pemain musik yang lain. Sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pada masa sekarang yang tidak lagi menggunakan pemain musik dari yang mengadakan pesta atau anak beru.

Dahulu pemain musik berjumlah 5 orang tetapi sudah berubah menjadi 4 orang. Karena 2 alat musik yang dimainkan dengan 2 orang tadi digantikan dengan satu orang pemain, dan merupakan anggota dari pemain musik yang 3 lagi. Setelah terjadi perubahan unsur dalam alat musik tradisional, seiring perkembangan kemudian muncul lah alat-alat musik lain seperti *Kulcapi*, *Balobat*, *Mangkok*, *Keteng-keteng* dan lain-lain. Alat-alat musik lainnya di kolaborasikan dengan alat musik *Telu*

Sedalanen Lima Sada Perarih, dan terkadang menggantikan peran dari salah satu alat musik tradisional Etnis Karo.

Perkembangan alat musik pada masyarakat Etnis Karo terus terjadi hingga masuknya alat musik modern dari eropa yang dinamakan *Keyboard*. Pada awalnya masuknya alat musik modern ini digunakan bagi kalangan atas, artinya hanya orang-orang yang memiliki ekonomi yang tinggi saja yang dapat menyewa alat musik *Keyboard*, karena pada jaman dahulu musik *Keyboard* masih jarang dipakai. Mereka sangat peka terhadap material sehingga masyarakat Karo mengubah pola pikirnya dalam pekerjaan, yang seharusnya memainkan musik tradisional menjadi pemain musik modern. Alat musik tradisi dalam penyewaanya menjadi lebih mahal karena keahlian yang dijual semakin langka, maksudnya peminat pemain musik tradisi semakin berkurang dan menjadi langka. Maka dari itu keahlian yang langka tersebut menyebabkan nilai ekonomis yang tinggi.

Kemudian perkembangan selanjutnya *Keyboard* sudah menggantikan peran dari salah satu alat musik dari *Telu Sedalanen Lima Sada Perarih*. *Sarune* tidak lagi dipergunakan dalam upacara adat karena digantikan oleh alat musik *Keyboard*, begitu juga dengan alat musik lainnya seperti *Gendang Indung* dan *Gendang Anak* kemudian pada akhirnya *Penganak* dan *Gung* juga tidak dipakai dalam upacara adat.

Setelah itu alat-alat musik tradisional Etnis Karo sudah sangat jarang digunakan, hanya pada upacara adat kematian saja yang masih menggunakan alat musik tradisional. Hampir semua acara pada masyarakat Etnis Karo diiringi dengan *Keyboard*. Faktor utama yang memperngaruhi perubahan alat musik tradisional adalah faktor ekonomi (materi). Banyak dari masyarakat tidak mampu menyewa alat musik tradisional karena harga yang sangat mahal, sehingga mereka lebih memilih menyewa alat musik *Keyboard*. Sebagian dari masyarakat Karo menganggap bahwa alat musik tradisional monoton dan tidak ada variasinya.

Seperti dalam teori tentang antropologi ekonomi dalam (<http://www.google.com>):

Bidang ini merupakan cara manusia dalam mempertahankan dan mengekspresikan diri melalui penggunaan barang jasa meterial. (Gudeman, 2000: 259). Masyarakat sekarang dan masa lampau, termasuk masyarakat nonbarat, yang fokusnya terarah pada bentuk dan penguatan kehidupan ekonomi, dalam kaitannya dengan perbedaan gaya kekuasaan dan ideologi. Dengan demikian ruang-lingkup antropologi ekonomi tersebut mencakup; riset tentang teknologi, produksi, perdagangan, dan konsumsi, serta tinjauan tentang berbagai bentuk pengaturan sosial dan ideologis manusia untuk mendukung kehidupan materi manusia.

Dari pendapat ahli di atas menyatakan bahwa dalam mempertahankan dan mengekspresikan diri masyarakat Karo melakukan perubahan untuk memperoleh material. Ideologi atau pola pikir mereka berubah untuk mempertahankan kehidupannya dalam masyarakat. Masyarakat Karo beralih dari alat musik tradisional ke alat musik modern karena faktor material, bahwa pemain alat musik tradisional lebih mahal penyewaanya karena langkanya pemain musik tradisional. Pemain musik tradisional ini menjadi langka karena kurangnya peminat dan semakin sedikitnya orang yang dapat memainkan alat musik tradisional. Pengrajin alat musik tradisional juga biasanya hanya dibuat oleh pemain musik tersebut.

Berbeda dengan alat musik modern yang mudah didapat ditoko-toko musik. Pemain musik modern sangat banyak ditemukan karena banyak tempat-tempat untuk mempelajari alat musik modern seperti tempat kursus musik.

Perubahan pada Alat Musik Pada Etnis Karo		
Pada Awalnya	Pada Masa Sekarang	
	Musik Tradisional	Musik Modern
Musik tradisional Karo dikenal dengan <i>Telu Sedalanen Lima Sada Perarih</i> yang terdiri dari 5 jenis alat musik yaitu: <i>Gendang Indung, Sarune, Gendang Anak, Penganak dan gung.</i>	Musik Tradisional Karo dikenal dengan <i>Gendang Lima Sedalanen</i> yang terdiri dari <i>Gendang Indung, Sarune, Gendang Anak, Penganak dan gung.</i>	Musik yang digunakan masyarakat Karo yaitu <i>Keyboard. keyboard</i> memiliki program yang dapat meniru alat-alat musik lainnya.
Musik tradisional Karo yang memainkan 5 alat musik dan dimainkan dengan 5 orang pemain Musik	Musik tradisional Karo yang memainkan 5 alat musik dan dimainkan dengan 4 orang pemain Musik	Musik modern yang memainkan 1 alat musik dan dimainkan dengan 1 orang.
Pada zaman dulu musik tradisi ini dimainkan disetiap upacara-upacara adat istiadat pada masyarakat Karo	Pada masa sekarang musik tradisi ini hanya terlihat dimainkan pada upacara adat kematian	Musik modern sudah dimainkan di hampir setiap upacara adat pada masyarakat Karo
Menurut kepercayaan masyarakat karo musik tradisi diyakini dapat memanggil roh-roh gaib untuk ikut dalam upacara pesta adat.	Setelah masuknya agama pada masyarakat karo, kepercayaan bahwa musik tradisi diyakini dapat memanggil roh-roh gaib sudah mulai hilang.	Musik modern diyakini tidak dapat memanggil atau mendatangkan roh-roh gaib.
Pada awalnya masyarakat sangat menyukai alat musik tradisional.	Pada masa sekarang mulai kurang diminati karena kurang bervariasi, dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi untuk penyewaannya.	Pada masa sekarang sangat diminati karena memiliki musik yang bervariasi, dan memiliki harga sewa yang lebih murah.
Dipelajari dengan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Dan masih banyak peminatnya dalam mempelajari musik tradisi. Dimainkan secara bersama-sama atau serempak.	Dipelajari dari dengan tradisi turun-temurun. Tidak semua orang dapat mempelajarinya. Kurang peminatnya karena alat musik tradisi ini lebih sulit untuk dipelajari, dan harus dimainkan secara bersama-sama dengan pemain musik lainnya.	Dipelajari dalam pendidikan seni (kursus seni) semua orang dapat mempelajarinya. Banyak peminatnya dikarenakan memiliki teknologi yang canggih, dan dapat bermain tunggal.

Tabel Perubahan Alat Musik yang terjadi Pada Etnis Karo

Menurut bapak Muhtar Sinuhaji dan bapak Dekeng Sinulaki yang merupakan tokoh adat dan pemain musik berpendapat bahwa “masyarakat menganggap musik tradisional itu terlihat monoton dan hanya begitu-begitu saja, berbeda dengan musik modern yang dapat dimainkan dengan variasi-variasi suara dari keyboard”.

Ibu M. Br. Karo-karo, bapak T. Sinuraya dan ibu I. Br. Tarigan yang merupakan masyarakat sekaligus yang pernah mengadakan upacara adat kematian berpendapat bahwa, “Musik tradisi masih disukai tetapi biasanya yang sanggup menyewanya hanya orang-orang kaya. Keyboard lebih menguntungkan dari segi materinya, karena penyewaan keyboard lebih murah daripada alat

musik tradisional. Musik keyboard juga lebih disukai karena musiknya lebih ramai”

Dari pendapat informan diatas diambil kesimpulan bahwa masyarakat Karo pada umumnya menyukai alat musik tradisional, tetapi mereka menganggap bahwa musik tradisional hanya begitu-begitu saja dan tidak memiliki variasinya. Mereka menganggap bahwa alat musik modernlah yang memiliki variasi musik, sehingga menyebabkan alat musik tradisional menjadi sangat jarang pemakaiannya. Masyarakat Karo juga menyatakan bahwa alat musik *Keyboard* lebih murah dari segi ekonomisnya. Banyak upacara-upacara adat yang dilakukan menggunakan *Keyboard* karena harga *Keyboard* yang jauh lebih murah dibandingkan dengan musik tradisional.

Musik tradisional hanya dapat dipelajari oleh keluarga yang ayahnya adalah seorang pemain musik tradisional, jadi tidak setiap orang dapat mempelajari musik tradisional. Maka dari itu masyarakat lebih memilih musik modern. Musik modern juga sangat praktis dan ekonomis dibandingkan musik tradisional yang membutuhkan 4 pemain musik. *Keyboard* hanya membutuhkan satu pemain musik saja, dengan menggunakan teknologi yang tinggi, *Keyboard* dapat menirukan bunyi alat-alat musik lainnya.

Seperti yang dinyatakan oleh bapak Dekeng Sinulaki bahwa,

“Penyebab kurangnya minat dari kalangan muda salah satu faktornya musik tradisi hanya dapat dipelajari dari turun temurun, sementara musik modern dapat dipelajari dimana saja karena sudah banyak kursus musik keyboard. Kemudian dalam pembagian materi, kalau musik tradisi honor yang di dapat berbagi dengan kelompok musik yang 4 orang. Berbeda dengan keyboard, kalau keyboard hanya untuk dirinya sendiri”

Sama seperti yang dinyatakan oleh Kinglsey Davis bahwa perubahan sosial itu terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan. Perubahan yang

terjadi pada alat musik tradisional Karo yaitu untuk mempertahankan keseimbangannya dalam masyarakat dalam bidang ekonomis. Sehingga mereka beralih dari musik tradisional menjadi musik modern.

KESIMPULAN

Pegelaran musik tradisional ini pada upacara adat kematian dinamakan dengan *Telu Sedalanen lima Sada Perarih* dan memiliki jenis alat musik seperti *Gendang Indung, Sarune, Genang Anak, Penganak dan Gung*. Arti dari *Telu Sedalanen lima Sada Perarih* adalah tiga alat musik yang dimainkan dengan 5 alat musik lainnya secara bersama-sama. Alat musik ini dimainkan lima orang pemain musik dan tiap alat musik dimainkan oleh satu pemain musik. Alat musik tradisional ini berfungsi sebagai pengiring tarian adat atau *Landek*, berfungsi sebagai hiburan dalam acara syukuran seperti upacara guro-guro aron yang merupakan upacara syukuran atas panen padi. Pada upacara adat kematian alat musik tradisional ini harus dimainkan secara bersama-sama agar tercipta musik yang harmonis.

Perubahan musik terjadi sejak dahulu dimulai dari perubahan unsur musik yang menyebabkan berubahnya jumlah pemain musik yang seharusnya dimainkan oleh 5 orang, kini hanya dimainkan oleh 4 orang saja. Dahulunya alat musik *Penganak* dan *Gung* sudah ada atau disediakan di setiap kampung dan biasanya dimainkan oleh pemuda dari kampung tersebut, artinya setiap ada upacara adat pihak yang mengadakan pesta harus menyediakan *Penganak* dan *Gung* sendiri, berbeda dengan 3 alat musik lain yang harus disewa dengan pemain musik profesional. Karena ketidak harmonisan antara pemain musik sewaan dengan pemain musik dari pihak yang mengadakan pesta adat, terjadi perubahan yang sekarang menjadi 4 pemain musik saja. Diantaranya alat musik *Gendang Indung, Sarune dan Gendang Anak* dimainkan oleh 3 pemain musik, sedangkan *Penganak* dan *Gung* dimainkan oleh satu orang pemain musik yang sekarang sudah disewa. Seiring perkembangan ke arah yang lebih modern sekarang alat musik

tradisional sudah mulai berubah semenjak masuknya agama ke Tanah Karo. Saat ini alat musik modern yang dikenal dengan *Keyboard* sudah sangat sering digunakan, bahkan menggeser eksistensi dari musik tradisional yang seharusnya digunakan disetiap upacara adat.

Dari persepsi masyarakat menyatakan bahwa *Keyboard* adalah alat musik yang diminati saat sekarang ini karena faktor ekonomi khususnya. Alat musik modern ini lebih murah penyewaannya dibandingkan dengan alat musik tradisional, karena alat musik modern ini hanya dimainkan dengan 1 orang pemain, sementara alat musik tradisional harus dimainkan dengan 4 orang pemain dan tentunya menambah biaya untuk upah pemain musik. Oleh sebab itu masyarakat Karo banyak menggunakan musik modern pada upacara adat daripada musik tradisional. Pada upacara adat kematian saat ini masih ditemukan penggunaan alat musik tradisional dalam mengiringi upacara tersebut. Hal ini pada umumnya dikarenakan yang memakai alat musik tradisional adalah kalangan tertentu saja. Artinya orang yang mengadakan upacara kematian dan menyediakan alat musik tradisional Etnis Karo hanya orang-orang kalangan atas atau memiliki keadaan ekonomi yang tinggi. Sedangkan masyarakat yang tergolong pada ekonomi yang rendah pada umumnya hanya menyediakan alat musik *Keyboard* sebagai penggantinya. Pada saat ini Musik *Keyboard* sangat digemari oleh generasi-generasi muda untuk dipelajari, karena alat musik tersebut memiliki kemampuan dalam meniru berbagai bunyi dari alat-alat musik lain. Musik *Keyboard* juga dapat memainkan sejumlah alat musik secara serentak, sehingga musik modern ini telah menggantikan peran dari alat musik tradisional. *Keyboard* dirancang melalui program-program canggih untuk dapat menghasilkan bunyi-bunyi yang beragam. Banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa alat musik tradisional sangat monoton dan tidak memiliki variasi. Sehingga diantara mereka tidak sedikit yang menggunakan alat musik modern tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M, dkk. 1987. Pengantar Sosiologi. Medan: Fakultas Hukum USU Medan
- Aminudin. 2009. Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara. Bandung: Sarana Ilmu Pustaka
- Devung, G.S. 1997. Seni Pertunjukan Tradisional di Dataran Tinggi Mahakam: Situasi Masa Kini dan Prospek Masa Depan. Jurnal Pertunjukan Perjalanan. Hal. 36
- Koentjaraningrat. 1993. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat
- Mustopo, M. H. 1983. Manusia dan Budaya Kumpulan Esay Ilmu Budaya Dasar. Surabaya: Usaha Nasional
- Nakagawa, S. 2000. Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Horton, P.B. dan Chester L. H. 1999. Sosiologi. Jakarta: Erlangga
- Spradley, J. 2006. Metode Etnografi. Penerbit: Tiara Wacana
- Sembiring, S. 1983. Adat Istiadat Karo. Medan: Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)
- Sitepu, Y. 2007. Perubahan Alat Musik Tradisional yang Digunakan dalam Upacara Kematian Cawer Metua pada Etnis Karo di Desa Buluh Awar. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah. UNIMED.
- Soekanto, S. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, P. 2004. Pluralitas Musik Etnik. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Tarigan, S, 2012. Mutiara Hijau Budaya Karo. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- <http://iinkurniati-ink.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-definisi-kesenian.html>
- <http://www.untukku.com/artikel-untukku/pengertian-dari-musik-untukku.html>
- <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/08/seni-pertunjukan-dalam-perspektif.html>
- <http://guruseni.wordpress.com/2010/07/20/39/>
- <http://catatansenibudaya.blogspot.com/2012/05/definisi-upacara-adat.html>
- <http://silimamerga.blogspot.com/2011/01/upacara-kematian.html>